



## PERAN IBU DALAM PENERAPAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK YLPI MARPOYAN

Suwaibah Bueraheng<sup>1</sup>, Raihana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau  
raihana@fis.uir.ac.id

### Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan yaitu dua informan berasal dari ibu yang bekerja, dua orang informan lagi berasal dari ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan satu informan lagi yaitu guru kelas TK Islam YLPI sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa baik ibu yang bekerja dan tidak bekerja melaksanakan peran ibu dalam penerapan moral pada anak sangat baik dan sudah dapat dikatakan berhasil, pentingnya peran keluarga khususnya ibu dalam penerapan nilai-nilai kebaikan dalam rangka mengenalkan dan menerapkan nilai moral. Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab harus dimiliki anak sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya di masa depan dan nilai rasa hormat, tanggung jawab berguna agar anak dapat memahami perilakunya.

**Kata Kunci:** Peran ibu, Moral, Anak Usia Dini

### Abstract

*The purpose of this research is to find out what are the roles of mothers in the application of morals to early childhood in Islamic Kindergarten YLPI Marpoyan. This research uses descriptive qualitative method. The subjek in this study amounted to five informants, namely two informants from working mothers, two more informants from mothers who did not work (housewives) and one more informant, namely the YLPI Islamic Kindergarten class teacher as a supporting informant. The results of this study indicate that both working and non-working mothers carry out the role of mothers in the application of morals to children very well and can be said to be successful, the importance of the role of families, especially mothers in the application of good values in order to introduce and apply moral values. Values such as respect and respect, self-discipline, kindness, responsibility must be owned by children as a form of moral behavior that will develop and be passed on to the next generation in the future and the value of respect, responsibility is useful so that children can understand their behavior.*

**Keywords:** Role Mother, Moral, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (Hidayat, 2014) bahwa pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilaksanakan sejak dini sampai manusia dapat menentukan sejauh mana dapat bersikap dan menentukan perilaku yang mencerminkan kedewasaan, selain itu pendidikan dapat dimulai dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga.

Hidayat (Hidayat, 2014) mengatakan bahwa pendidikan juga sangat penting untuk dilaksanakan bagi anak di usia dini, karena yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian serta dasar terbentuknya budi pekerti luhur, kepandaian dan keterampilan manusia adalah pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa pada tahun-tahun pertama, otak bayi sangat berkembang dengan pesatnya dan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar sel.

Beragam bentuk pendidikan bisa diperkenalkan dan salah satu bentuk pendidikan yang bisa di perkenalkan kepada anak sejak usia dini adalah penerapan moral yang tujuan utamanya membantu perkembangan anak secara moral ke arah pembentukan karakter yang kuat, handal dan menyeluruh. Pada anak usia dini pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sedini mungkin dengan tujuan sebagai pijakan yang paling dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya, demikian juga dalam proses sosialisasi diri dalam lingkungan hidupnya. Penerapan nilai moral diartikan sebagai cara berpikir atau cara pandang seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap maupun berperilaku atau mempersepsikan nilai-nilai di dalam masyarakat dimana anak berada (Wahyuni, 2018).

Menurut (Mutiah, 2010) usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, moral dan kepribadian seorang anak. Perkembangan moral anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat terdekat. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Halwani (Dwiyanti, 2013) anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya. Sikap yang dimiliki oleh anak usia dini adalah sifat imitative atau pengikut, apa yang dilihat anak, dirasakan anak dan melihat dari sekitarnya akan ditirunya karena anak belum mengetahui antara salah dan benar, buruk dan baik, serta tidak pantas atau pantas (Novitasari, 2022).

Kenyataan di atas perlu mendapatkan perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak tergantung pada kondisi keluarganya, kedudukan keluarga merupakan lingkungan yang pertama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal yang sama di sampaikan oleh Saam (Wahyuni, 2018) bahwa peran keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak selain itu dalam keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian saudara kandung.

Salah satu pendidikan yang diperkenalkan oleh Ibu di dalam keluarga adalah pendidikan moral, selain memberikan pendidikan juga sekaligus melakukan penerapan dan penerapan moral menjadi salah satu aspek dalam perkembangan anak yang sangat tepat untuk diperkenalkan dan diterapkan kepada anak yang bertujuan membantu perkembangan anak secara moral kearah pembentukan karakter yang kuat, handal dan menyeluruh. Keterlibatan orang tua dan guru dalam membimbing anak-anak dalam penanaman, pembentukan dan penerapan moral anak sebagai bekal masa dewasa.

Pada masa awal anak-anak, perkembangan moral mereka masih rendah, ini terjadi karena tingkat intelektual anak-anak yang belum sepenuhnya berkembang dan belum mencapai titik di mana anak dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah, sehingga diperlukan bantuan orang dewasa agar perkembangan moral tersebut berjalan dengan baik yaitu peran ibu. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang pertama dan pendidik utama yang terdekat dengan anak. Sehingga yang menjadi salah satu peran ibu adalah membimbing dan mendidik anaknya selain itu juga ibu berperan untuk mengontrol perilaku anak melalui pendidikan yang dilaksanakan sejak anak berusia dini di dalam keluarga.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Berkowitz & Grych (Nauli, V.A, Karnadi, & Meilani, 2019) menyatakan bahwa akibat dari sebuah pengasuhan yang diberikan oleh ibu selaku orang tua akan berpengaruh terhadap aspek-aspek moralitas dalam diri anak. Berbagai macam karakteristik moralitas yang akan diinternalisasi dalam diri anak, seperti orientasi sosial, pengendalian diri, kepatuhan, harga diri, empati, hati nurani, penalaran moral dan atruisme tidak terlepas dari peran ibu di dalamnya.

Penerapan nilai moral pada anak tidak hanya menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di Sekolah saja tetapi juga merupakan tanggungjawab orang tua sebagai pendidik di rumah terkhusus ibu. Saat ini kebanyakan ibu beranggapan bahwa ketika anak sudah diserahkan ke Sekolah maka segala urusan yang berhubungan dengan anak menjadi tanggungjawab sekolah, hal ini menyebabkan ibu menjadi lalai, lupa bahkan

tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Padahal keberhasilan dalam penerapan moral anak harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Ada kesinambungan antara program yang dilaksanakan di Sekolah dengan yang juga dilaksanakan di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (Jamilah, 2019) bahwa Sangat diperlukan keikutsertaan orang tua, apapun latar belakangnya, cenderung dapat menciptakan prestasi siswa dan mendorong keberhasilan pendidikan kearah yang lebih positif.

Untuk meningkatkan kecerdasan moral anak maka diperlukan peran ibu dan guru dalam bentuk sebagai fasilitator, inisiator dan motivator yang baik, menurut Lickona (Hidayat O. S., 2014) perilaku moral, karakter, dan kepribadian manusia terwujud pada perbuatan manusia sehari-hari. Agar anak usia dini berperilaku yang baik, maka dibutuhkan sebuah model perilaku yang memiliki standar dimana anak langsung mengamati atau meniru. Standar model yang dimaksud adalah orang terdekat dari si anak tersebut selain ibu dan ayahnya ada guru di sekolah.

Bagi orangtua maupun guru sebagai pendidik, anak merupakan fase sangat penting untuk penanaman prinsip dan pemberian pengarahan yang benar ke dalam jiwa anak. Secara fitrah, manusia diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan begitu juga dengan anak. Menurut Hapsari (Nauli, V.A, Karnadi, & Meilani, 2019) Anak belajar salah dan benar dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak melakukan sebuah kesalahan maka sebaiknya anak segera diberi pemahaman, tentang kesalahan apa yang dilakukannya beserta alasannya dan begitupun sebaliknya ketika anak melakukan sesuatu yang benar, maka juga harus secepatnya diberitahu kepada anak alasan kenapa anak benar melakukannya. Hal kecil seperti ini akan sangat membantu anak dalam mengembangkan konsep moralnya.

Fungsi penerapan nilai moral salah satunya adalah untuk memperbaiki kelangsungan kehidupan sosial anak kedepannya. Sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya di masa depan maka nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, tanggung jawab dan kebaikan harus dimiliki oleh anak. Dan agar anak dapat memahami perilakunya maka anak harus juga memiliki dan memahami nilai rasa hormat dan tanggung jawab, selain itu untuk memahami perilaku benar atau salah, diperlukan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku anak (Nauli, V.A, Karnadi, & Meilani, 2019)

Pengamatan awal peneliti di TK Islam YLPI Marpoyan ditemukan ada 3 orang anak di kelas B 3 berusia 5-6 tahun yang belum bisa menerapkan nilai-nilai moral yaitu

seorang anak yang belum mampu memahami perbuatan baik atau buruk seperti ketika ada temannya yang jatuh namun anak tersebut tidak segera menolongnya, padahal anak tersebut dalam pengamatan peneliti berada dekat dengan temannya yang sedang jatuh. Sementara 2 orang anak lainnya yang peneliti amati yaitu belum terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di sekolah.

Melihat pengamatan tersebut di atas, maka bisa dikatakan anak-anak belum sepenuhnya mengetahui dan memahami mana saja perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada, dan begitupun sebaliknya ia akan dikatakan jelek secara moral jika bertingkah laku tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Moral menurut Wuryandani (Budiningsih, 2013) diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Defenisi tersebut diatas membicarakan bahwa moral berkaitan dengan kesusilaan.

Menurut Ryan dan Lickona (Lestari, 2013) moral yang tinggi jika tidak disertai dengan perubahan perasaan moral maka tidak akan mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak. Meskipun anak tahu mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak baru menunjukkan perilaku moral bila ada figur yang mengontrolnya (berdasarkan kepatuhan). Berbeda halnya bila afeksi moral anak juga berkembang maka nilai-nilai moral terinternalisasi pada anak sehingga anak dapat teguh berperilaku moral meskipun tidak ada orang tua yang mengawasinya.

## **METODE**

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini. Tempat dilaksanakan penelitian yaitu di TK Islam YLPI Marpoyan. Pelaksanaan penelitian ini yaitu selama 6 bulan, dari bulan Maret sampai Agustus. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 informan, yaitu empat orang informan utama dan 1 orang informan pendukung, 4 orang informan utama terdiri dari 2 informan berasal dari ibu yang bekerja, 2 orang informan lagi berasal dari ibu yang tidak bekerja. Sedangkan informan pendukung adalah guru kelas di TK YLPI. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *sampling informan*, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai dan observasi sesuai tujuan riset.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Novitasari et al., 2022). Adapun proses analisis data dimulai ketika data dari hasil catatan lapangan (wawancara) dilakukan pengkodean,

pengkategorisasian atau klasifikasi kemudian disusun secara berurutan dan selanjutnya akan diurutkan tema yang didapat berdasarkan hasil analisis data tersebut. Sebagai dasar sekaligus untuk ketajaman dalam menganalisis juga diperlukan teori-teori yang berhubungan dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kurikulum TK Islam YLPI Marpoyan dirancang dengan memasukkan nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif. TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru menggunakan model pembelajaran kelompok, di mana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam tiga kelompok yang di dalamnya berisi berbagai aktivitas bermain. Hasil penelitian tentang peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

### 1. Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.

Ketika berperilaku, anak memiliki kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di rumah. Adapun peran orang tua khususnya Ibu dalam memperkenalkan nilai moral pada anak terlihat pada hasil wawancara dengan ibu ID, ibu DY dan ibu DT, dimana ketiga ibu ini telah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak mereka sedari kecil dengan hal-hal yang sederhana, seperti ketika makan menggunakan tangan kanan, menyalami orang yang lebih tua ketika bertemu, tidak boleh melawan pada orang tua dan tidak berkata kasar pada orang lain dan lain sebagainya. Sementara untuk ibu UW mengajarkan anak-anaknya dalam penerapan moral tidak secara khusus tetapi ketika anak berbuat kesalahan maka ibu UW akan menasehati sambil memperkenalkan nilai-nilai kebaikan.

Ungkapan ke empat informan utama ini didukung oleh informan pendukung yaitu guru kelas B3 TK YLPI, yang menyatakan bahwa agar penerapan moral di rumah yang sudah di ajarkan oleh orang tua tetap bisa terus tertanam pada anak-anak, maka guru di sekolah juga mengajarkan siswa-siswa TK untuk berperilaku baik dan guru menjadi contoh atau model dalam penerapan moral tersebut.

Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan pada anak sedari dini sudah tepat dilakukan ibu karena menurut Benyamin S. Bloom (dalam Mudjito, 2012) menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan seseorang berlangsung pada usia dini.

## **2. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.**

Berbagai bentuk dilema moral berkaitan dengan kejujuran, kepatuhan, kesetiaan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Untuk memudahkan pemahaman pada anak-anak maka dilema moral disusun dalam bentuk cerita dimana di dalam cerita tersebut menggambarkan kondisi dan keadaan yang menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti berkaitan dengan peran ibu terhadap penerapan moral pada anak yang bersekolah di TK Islam YLPI Marpoan yaitu dengan mengikutsertakan anak ketika membicarakan tentang dilema moral adalah seperti ketika ibu menceritakan *story telling* (dongeng) dan kisah-kisah yang mengandung pendidikan seperti kisah Nabi dan para rasul.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan informan yaitu ibu ID sebagai ibu bekerja dan ibu DT yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga Dua orang tua siswa TK Islam YLPI Marpoan tersebut ternyata juga melakukan pengenalan dilema moral ini pada anak-anak mereka, apa yang dilakukan oleh ibu ID sebagai orang tua sering menceritakan kisah-kisah nabi yang berisikan pesan moral, penuh perjuangan dalam menegakan kebaikan. Begitu juga ibu DT juga mengenalkan dilema moral pada anaknya melalui cerita-cerita dongeng seperti bercerita tentang kisah kancil yang dikenal cerdik dan kadang berbohong.

Metode yang tepat untuk menamakan nilai moral dan agama pada anak salah satunya menurut Yofita. & Rahayu (Yofita. & Rahayu, 2013) adalah melalui metode bercerita. Karena menurut Musfiroh (Deviastuti, 2019) bercerita merupakan alat pendidikan untuk memperkenalkan budi pekerti yang paling mudah diterima oleh anak, di samping itu bercerita dapat memberikan sebuah keteladanan melalui isi cerita disetiap kegiatannya, sehingga akan membuat anak lebih mudah untuk memahami perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama dan moral di lingkungan masyarakat.

## **3. Peran Ibu dalam Pembentukan Perasaan Moral Anak**

Perasaan moral pada anak harus selalu ditanamkan, maka peran ibu sebagai pendidik anak di rumah sangat diperlukan, berikut hasil penelitian yang telah didapat:

### **1) Menanamkan Sikap yang Penuh Kasih Sayang**

Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa peran ibu dalam menanamkan sikap penuh kasih sayang sudah sesuai dengan teori yang peneliti pakai untuk pengamatan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan ibu DT selaku ibu rumah tangga. Ibu DT merupakan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu ini memiliki

banyak waktu untuk memperhatikan dan mengarahkan anaknya tanpa emosi dan dengan penuh kasih sayang.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu DY yang memberikan perhatian penuh kepada dua orang anaknya dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah di pahami, dengan demikian anak tidak bingung ketika mendapatkan perintah dan arahan dari sang ibu, namun ibu DY juga berpendapat bahwa memberikan kasih sayang kepada anak dengan tidak memanjakannya. Jika ibu mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anak cenderung memiliki sifat-sifat yang sama dengan pola pengasuhan yang dilakukan ibu. Sehingga ketika berhubungan dengan orang lain sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku anak tersebut

Menurut Syafi'ah (Syafi'ah, 2012) keluarga yang senantiasa menanamkan kehidupan yang penuh kasih sayang maka akan berusaha mewarnai sekaligus menanamkan kehidupan jiwa anaknya dengan suasana yang menyenangkan, menggemirakan, penuh perhatian dan penuh kasih sayang serta diselimuti proses keharmonisasian, akan menjadikan anak-anak memiliki jiwa yang lemah lembut, penyayang, penyantun, sopan santun dan punya kepekaan sosial.

Sementara itu Elida (Yanizon, 2013) juga mengatakan bahwa cara yang paling efektif menanamkan sikap yang penuh kasih sayang terhadap anak yang paling utama untuk dilakukan oleh orang tua ialah mendekati anak supaya anak merasa senang, nyaman dan kehadirannya diterima di dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang, selalu diajarkan dengan nilai-nilai positif, melatih serta membimbing anak dengan penuh kesabaran, maka pasti secara alami akan tumbuh menjadi anak yang memiliki moral dan karakter yang baik

## 2) Membangkitkan Perasaan Bersalah

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu DY (ibu tidak bekerja) dari siswa kelas B3 TK Islam YLPI Marpoyan selalu memberitahukan kepada anak mana hal yang boleh dan hal yang tidak boleh dilakukan. Begitupun dengan Ibu ID selalu menegur dan memberi nasehat terhadap anak untuk tidak lama-lama bermain *hp* dengan alasan akan merusak mata dan lain sebagainya. Bagi dua ibu tersebut, menegur dan memberitahukan kepada anak perilaku salah dan benar bertujuan untuk membangkitkan perasaan bersalah anak yaitu ketika anak melakukan kesalahan, anak selalu terbuka dan memberitahunya kepada orang tua, karena usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Perasaan bersalah menurut Hurlock (Yanizon, 2013) adalah ketika anak merasa bertanggung jawab dalam mengontrol dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Sehingga ketika anak sudah mampu membedakan perasaan bersalah dan tidak bersalah tersebut, maka anak sudah dianggap mempunyai perasaan moral.

### 3) Menerapkan Pola Asuh Disiplin

Penerapan disiplin yang dilakukan ibu dalam penerapan moral pada anaknya yang merupakan siswa B3 di TK Islam YLPI Marpoyan memiliki kesesuaian dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu ibu UW dan ibu DT selaku ibu bekerja untuk anak-anak biasanya ibu hanya mencontohkan perilaku yang baik karena bagaimanapun anak-anak akan mencontohkan orang dewasa dalam berperilaku jadi sebisa mungkin ibu harus menjadi contoh dan teladan.

Menurut Mahfuzh (Aisah & Anisa Siti, 2017) keteladanan dari orang tua adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalnya. Selanjutnya (Rizki, 2013) menjelaskan bahwa anak menyerap semua pengalaman yang dilihat dan dialaminya dan memindahkan ke dalam pengalaman peribadinya tanpa evaluasi dan seleksi ketat. Maka dari itu peran ayah dan ibu atau keluarga sebagai pembimbing sangat diperlukan.

Tujuan dari menerapkan pola asuh disiplin bagi anak usia dini adalah agar terbentuk perilaku atau moral yang sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah ataupun di sekolah sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak, dan perlunya mengajarkan disiplin bagi anak yaitu untuk mengembangkan sikap tanggungjawab kejujuran, serta kesadaran akan kewajibannya. Menurut Hurlock (Yanizon, 2013) jika disiplin yang dilakukan sesuai dengan perkembangan maka berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak untuk mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani (suara dari dalam hati) dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral. Dalam hal ini ibu berperan besar dalam penerapan tingkah laku *altruistic*, *role-talking*, dan perasaan bersalah pada anak.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka disimpulkan bahwa peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YPLI Marpoyan sangat baik dan sudah dapat dikatakan berhasil, penerapan moral anak merupakan tanggung jawab orang tua dan terkhusus ibu ketika berada di rumah, serta didukung oleh guru sebagai pendidik di sekolah. Penerapan moral anak mulai diperkenalkan dengan memberikan sebuah materi kebiasaan yang diawali dari aktivitas awal kehidupan sehari-hari sampai beristirahat untuk tidur. Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab harus dimiliki setiap anak sebagai bentuk perilaku moral yang terus berkembang dan diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya di masa mendatang dan nilai rasa hormat, tanggung jawab berguna agar anak dapat memahami perilakunya.

### Saran

Saran yang bisa disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Ibu sangat diperlukan menyisihkan sebagian waktunya untuk memperhatikan anak, baik ketika anak berada dirumah maupun diluar rumah.
2. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan sebaiknya ibu menegur dan menasehati anak-anak mereka sehingga anak mengetahui sesuatu yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang salah dan tidak boleh dilakukan.
3. Ada baiknya Ibu mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak baik ketika berada di rumah maupun pada saat di luar rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, & Anisa Siti. (2017). *Belajar dengan meniru atau keteladanan (Studi Komparatif antara belajar menurut Al-Quran dan teori belajar Bandura)*. Ponorogo: Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Budiningsih, A. (2013). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deviastuti, E. (2019). *Implementasi Model Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Salsabila Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Surakarta.: Surakarta: Institut Agama Islam Surakarta.
- Dwiyanti, R. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Psikologi. Universitas Purwokerto.

- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*. Tangerang Selatan: UT.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*. Tangerang Selatan, Banten: UT.
- Jamilah. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergitas Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Jurnal Trunojoyo*. *Journal.trunojoyo.ac.id* .
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta.: Kota Jakarta.
- Nauli, V.A, Karnadi, & Meilani. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Obsesi*. *Universitas Pahlawan*, Vol.3 Issue.I.
- Novitasari, N. (2022). *Kelompok B Tk Pgri Ra Kartini Lajulor Singgahan Tuban Tahun Pelajaran 2021 / 2022*. 03(02), 229–253.
- Novitasari, N., Fitri, N. L., & Rohmah, A. N. (2022). Peran Manajemen Humas dalam Meningkatkan Kualitas Promosi Penerimaan Peserta Didik Baru di TK Dharma Wanita Singgahan Tuban TP. 2021/2022. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(2), 129–142. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i2.2136>
- Rizki, N. I. (2013). *Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua*. Semarang: UNNES Semarang.
- Syafi'ah, S. A. (2012). Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak) . *Sosial Budaya*, 9 (1), 109-120.
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru:. . *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1. No. 1.
- Yanizon, A. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Dimensi*, Vol. 2 (1).
- Yofita., A., & Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: PT. Indeks.